



Pengalaman Belajar Siswa dan Teori Perkembangan Jean Piaget: Studi Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Ishak Syairozi^{1*}, Nur Irsyadiah², Syahrullah³

^{1*}Universitas Islam Jakarta, Indonesia

² Universitas Islam Jakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Korespondensi*: syairozihamim@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted: Januari 05, 2026

Revision: Februari 20, 2026

Accepted: April 25, 2026

Publish: April 30, 2026

Keywords :

Pengalaman belajar,
Pengembangan, Jean Piaget,
mengajar dan belajar.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini menggali perkembangan proses belajar mengajar di SDIT Al-Barkah Bekasi dan SDIT As-Sa'adah Condet Jakarta Timur dengan landasan komponen tersebut dan pengamatan pengalaman belajar siswa melalui teori perkembangan Jean Piaget. **Metode:** Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif untuk menggali gambaran pengalaman belajar siswa di sekolah tersebut. Teknik yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta didukung dengan data kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian. Selanjutnya data-data terkumpul diolah, dianalisis, disimpulkan dan dideskripsikan untuk memberikan makna. Untuk memperoleh hasil yang benar dan baik dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi, yaitu pembahasan mendalam terhadap semua informasi data. **Temuan:** Penelitian ini menggambarkan perkembangan siswa sekolah dasar pada; 1) Fase pra operational, siswa kelas I-II telah memasuki ranah kognitif C1, awal C2 dengan belajar mengenal dan berbicara merespon informasi guru, dan pada siswa kelas II-III mulai pada C2 dan C3 dalam konsep pembelajaran meski baru tingkatan rendah. 2) Fase concrete operational thought, siswa kelas III-IV sudah masuk tingkat C4 dan C5 dengan menafsirkan suatu masalah dari berbagai dimensi dan membandingkan objek yang ada. 3) Fase operational formal, siswa kelas V-VI sudah dapat berpikir tentang objek yang bersifat abstrak dan mampu berpikir secara kritis. **Implikasi:** Penelitian ini meneguhkan perlunya pengembangan teori dalam praktik pembelajaran di SDIT Al-Barkah Bekasi dan SDIT As-Sa'adah Condet Jakarta Timur. **Orisinalitas:** Penelitian ini memberikan kontribusi dalam konstruk pembelajaran ranah kognitif pada setiap jenjang kelas pada setiap fasenya.

Abstract

Objective: This study explores the development of the teaching and learning process at SDIT Al-Barkah Bekasi and SDIT As-Sa'adah Condet East Jakarta with the basis of these components and observations of student learning experiences through Jean Piaget's developmental theory. **Method:** The study uses descriptive qualitative to explore the description of student learning experiences at the school. The techniques used are through observation, interviews, and documentation, and supported by library data relevant to the research title. Furthermore, the collected data are processed, analyzed,



	<i>concluded and described to provide meaning. To obtain correct and good results in analyzing the data, the author uses content analysis techniques, namely an in-depth discussion of all data information. Findings: This study describes the development of elementary school students in; 1) Pre-operational phase, students in grades I-II have entered the cognitive domain C1, early C2 by learning to recognize and speak responding to teacher information, and in grades II-III students starting at C2 and C3 in learning concepts even though they are only at a low level. 2) Concrete operational thought phase, students in grades III-IV have entered the C4 and C5 levels by interpreting a problem from various dimensions and comparing existing objects. 3) Formal operational phase, students in grades V-VI are able to think about abstract objects and are able to think critically. Implications: This study confirms the need for theory development in learning practices at SDIT Al-Barkah Bekasi and SDIT As-Sa'adah Condet East Jakarta. Originality: This study contributes to the construction of cognitive domain learning at each grade level in each phase.</i>
--	---

How to cite this article (APA 7th Edition):

Syairozi, I., Irsyadiyah, N., & Syahrullah. (2026). Pengalaman Belajar Siswa dan Teori Perkembangan Jean Piaget: Studi Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Ashlach : Journal of Islamic Education*, 4(01), 238–250. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i01.778>

PENDAHULUAN

Perkembangan menurut Shaffer dan Kipp dalam konteks psikologi diartikan sebagai proses yang terjadi secara terus-menerus atau berkesinambungan dan juga perubahan yang terjadi di dalam individu secara sistematis (Felicia, 2024). Sedangkan perkembangan belajar merupakan hasil suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Karenannya menurut Gage dan Berlinear dalam Ujang Khiyarusoleh disebutkan bahwa proses tersebut sebagai kegiatan interaksi dalam pembelajaran yang dilakukan secara intructional (pengajaran) (Khiyarusoleh, 2016).

Pengajaran yang dilakukan oleh Guru dalam memberi pengalaman kepada siswa guna merubah perkembangan sikap dan prilaku siswa sebagai orientasi pembelajaran, tidak saja bergantung pada Guru dalam mempersiapkan perangkat dan alat pengajaran. Melainkan bergantung pada kondisi siswa atau peserta didik, baik secara psikologi dan juga kemampuan siswa dalam menangkap informasi yang disampaikan guru. Kemampuan siswa dalam menangkap informasi pembelajaran melalui aspek-aspek yang berbeda satu dengan lainnya siswa; baik menangkap informasi belajar melalui visual, auditori, dan kinestetik.

Yuhendri dalam Anggaaini menyebut bahwa siswa dengan gaya belajar visual dapat belajar melalui apa yang mereka lihat, siswa dengan gaya belajar auditori dapat belajar melalui apa yang mereka dengar, sedangkan gaya belajar kinestetik dapat belajar melalui gerakan dan sentuhan (Anggraini, 2024). Lebih lanjut, Ni Wayan Suardiati Putri dalam studinya menyebutkan ada 6 kelompok tren gaya belajar, yaitu: visual, auditorial, kinestetik, kombinasi antara visual dan auditorial, kombinasi antara visual dan kinestetik, kombinasi antara auditorial dan kinestetik (Putri, 2020).

Merujuk kepada penelitian sebelumnya, seperti penelitian Fatimah Ibda yang membahas konsep teoretis tahapan perkembangan kognitif Piaget dan implementasinya secara umum dalam Pendidikan (Ibda, 2015). Raden Risma Fauziah, penelitiannya focus pada memahami teori pembelajaran dapat menjadi alat yang berharga bagi para pendidik. berbagai penerapan belajar matematika (Fauziah, 2021). Selanjutnya, Rubi Babullah dalam penelitiannya mengeksplorasi dan mengaplikasikan teori perkembangan kognitif Piaget dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar siswa secara umum (Babullah,

2022). Dan Winda Lestari, memfokuskan risetnya pada analisis kesesuaian kurikulum PAUD dengan teori perkembangan kognitif Piaget, serta mengidentifikasi implikasi bagi pendidikan anak usia dini (Lestari, 2020).

Setelah dicermati dan dianalisa penelitian terdahulu tersebut, sebagian besar penelitian cenderung menguji teori Piaget pada sekolah dasar negeri atau umum yang menggunakan kurikulum nasional murni, atau hanya membahasnya secara teoretis konseptual. Sementara riset ini, mengambil latar Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang memiliki karakteristik unik: adanya integrasi antara kurikulum nasional (umum) dan kurikulum agama (Islam), serta model pembelajaran *full-day school*. Integrasi ini sering kali menuntut beban kognitif yang berbeda (seperti menghafal Al-Qur'an/Juz Amma dan memahami konsep fikih dasar) di saat anak usia SD (7–12 tahun) yang menurut Piaget masih berada pada tahap Operasional Konkret.

Aspek-aspek tersebut akan sangat berpengaruh pada perubahan dan perkembangan siswa dalam belajar, baik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Bloom (1956) dan Krathwohl (2002) menyatakan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang dapat berkembang dalam berbagai dimensi, bukan hanya dari segi pengetahuan akademik, tetapi juga dalam aspek sikap dan keterampilan praktis mereka (Humaira, 2024). Untuk itu, penelitian berupaya menggali perkembangan belajar siswa dalam mengalami perubahan melalui tinjauan teori Jean Piaget pada proses pembelajaran di SDIT Al-Barkah Bekasi dan SDIT As-Sa'adah Condet Jakarta Timur, serta perubahannya yang terjadi pada setiap siswa dengan latar gaya belajar yang berbeda.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik secara alamiah (*naturalsetting*). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Sugiono, 2019). Sedangkan menurut Dede Rosyada, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memotret realitas proses pembelajaran, interaksi guru-murid, serta perkembangan pengalaman belajar anak secara mendalam karena mampu menangkap makna di balik perilaku yang tampak di sekolah (Rosyada, 2020).

Metode kualitatif deskriptif tersebut digunakan untuk menggali perkembangan proses belajar mengajar serta mengeksplorasi gambaran pengalaman belajar siswa di SDIT Al-Barkah Jaticempaka Pondok Gede Bekasi dan SDIT As-Sa'adah Condet Jakarta Timur, yang kemudian dianalisis dan ditinjau melalui kacamata teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik; observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi; catatan dan *checklist* deskriptif, panduan wawancara semi-terstruktur (berupa poin pertanyaan), Jurnal harian peneliti, form pertanyaan sederhana, dan lembar rubrik analisis konten dokumen.

Selanjutnya dalam analisis data, penulis menggunakan teknik *content analysis*. Analisis isi ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan pembahasan mendalam (*in-depth analysis*) terhadap semua informasi data yang diperoleh dari wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah, yang dilakukan dengan proses interaktif mereduksi data, penyajian data (*data display*), dan setelah diverifikasi dengan bukti-bukti kuat di lapangan dilakukan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) yang kredibel dan bermakna.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang dibutuhkan dalam penelitian. Jumlah subjek/informan penelitian sebanyak 60 siswa dan 15 guru dan tendik.

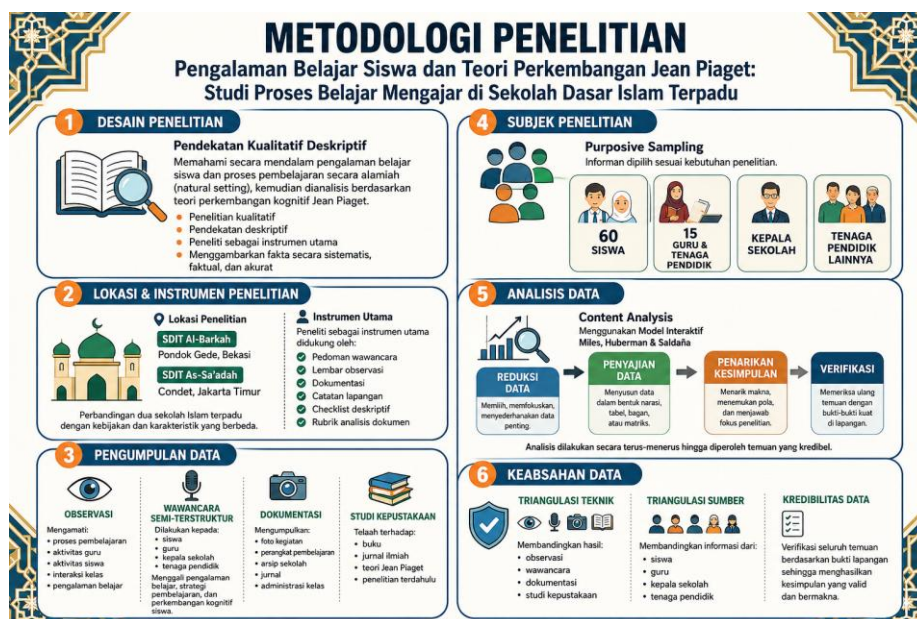
Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Barkah Jl. Raya jaticempaka Pondok Gede Bekasi dan SDIT As-Sa'adah Condet Jl. Raya Condet Gg. H. Mujeni Cililitan Jakarta Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada perbandingan antara DKI Jakarta dan Bekasi sebagai daerah penyanggah Jakarta. Pemilihan Lokasi di dua Sekolah Islam Terpadu yang berbeda domisili tempat yang memiliki kebijakan berbeda pula akan memperkaya data temuan dan validitas yang bagus.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data penelitian yang meliputi; observasi (hasil pengamatan langsung secara sistematis), wawancara (tanya jawab *in-depth interview* dengan informan kunci), dokumentasi (hasil pengumpulan data tertulis atau visual) dan studi kepustakaan (telaah literatur, buku teks, dan jurnal ilmiah yang relevan) untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang bermakna.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian. Pada penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti yang didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.



Gambar 5; Metode Penelitian (Gambar elaborasi penulis)

HASIL PENELITIAN

Teori Perkembangan Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang ahli dibidang Biologi dan Psikologi, (Leni, 2020) dalam usia 21 tahun ia telah meraih gelar doktor. Jean Piaget telah menulis lebih dari 30 buku yang bermutu tentang perkembangan anak dan kognitif. Dalam tulisan Sutarto (2017) disebutkan bahwa kuatnya pengaruh aliran Behaviorisme yang di gagas oleh Watson (1878-1958), menyebabkan pemikiran Jean Piaget bisa berpengaruh di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia di tahun 1950-an. Dalam tulisan Nilam (2018) dan Nurhadi (2020), Jean Piaget dikenal sebagai tokoh konstruktivis pertama yang sangat besar pengaruhnya terhadap teori konstruktivisme. Dan Jean Piaget berpendapat bahwa konstruktivisme adalah sistem yang menerangkan agar siswa mampu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan (Zihniatul, 2024).

Sebagai Psikolog perkembangan, Jean Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif. Dalam teorinya ia banyak memunculkan konsep utama dalam domain psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan (Parwati, 2023). Gambaran latar belakang Jean Peaget tersebut, memberikan pemahaman bahwa dalam konsep konstruktivismenya siswa dapat mengembangkan kecerdasan dengan beradaptasi dan memperbaiki pengetahuannya. Perkembangan kognitif kerap kali disamakan dengan perkembangan kecerdasan. Perkembangan kognitif adalah pondasi untuk berkembang intelegensinya yang dimiliki anak. Pengetahuan untuk anak usia dini saat ini mempunyai sifat untuk berfikir relative serta perkembangannya akan terjadi jika mempunyai sifat factual jika telah sampai pada berkembangnya usia (Istiqomah, 2021). Konstruksi perkembangan kognitif Peaget ini, menekankan pada perkembangan kognitif yang terjadi secara bertahap dan berurutan dengan melati tahap ke tahap berikutnya (Marlinda, 2020).

Jean Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif dalam proses belajar berdasar pada perkembangan umur seseorang, sebagai berikut (Parwati, 2023):

- 1) Tahapan sensori (sensori motorik) – umur 0 – 2 tahun; pada tahap ini anak (bayi) belajar melalui interaksi fisik dengan melihat, menyentuh, mendengar, dan merasakan. Belum memiliki kemampuan berpikir abstrak.
- 2) Tahapan praoperasional (preoperasional) – umur 2 – 7 tahun; pada usia ini mulai menangkap dan berpikir secara simbolis, bisa menggunakan kata-kata dan gambar untuk mewakili sesuatu yang tidak langsung mereka lihat, memiliki imajinasi dan suka berpura-pura.
- 3) Tahapan operasi konkrit (concrete operational) – umur 7 – 11 tahun; pada usia ini mereka sudah dapat berpikir logis, tetapi masih membutuhkan benda konkrit (nyata) untuk memahami suatu konsep. Mereka sudah mulai memahami prinsip konservasi, yaitu bahwa jumlah suatu benda tidak berubah meskipun bentuknya berubah.
- 4) Tahapan operasi formal (formal operasional) – umur 11 – 18 tahun; dalam tahap ini merupakan puncak perkembangan kognitif, yaitu anak tidak lagi terbatas oada pengalaman konkrit tetapi berpikir abstrak, logis, dan hipotesis. Mereka berpikir kritis, ilmiah, mempertimbangkan konsekuensi dalam tindakannya.

Merujuk kepada penjelasan diatas dipahami bahwa tahap perkembangan kognitif ini terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan umur. Lebih lanjut Jean Piaget, menyebut proses perkembangan terjadi melui proses adaptasi individu dengan lingkungannya dan membangun pemahaman baru, yaitu melalui tiga mekanisme; 1) Asimilasi (proses perubahan yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif saat itu – informasi baru dengan skema lama), 2) Akomodasi (proses perubahan struktur kognitif hingga dipahami – mengubah atau mencipta skema baru), struktur kognitif yang diterima dan sudah dimiliki

harus sesuai dengan informasi yang diterima. 3) Ekuilibrasi (proses keseimbangan antara skema lama dan skema baru – antara asimilasi dan akomodasi).

Perubahan pada perkembangan kognitif tersebut, dipaparkan ciri pokok perkembangan dalam sebuah skema oleh Paul Suparno sebagai berikut (Suparno, 2001):

Skema 1. Perkembangan Anak

No	Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
1	Sensori Motor	0–2 tahun	Berdasarkan tindakan Langkah demi langkah
2	Pra Operasi	2–7 tahun	Penggunaan symbol/Bahasa tanda Konsep intuitif
3	Operasi Konkrit	9–11 tahun	Pakai aturan jelas/logis Reversible dan kekekalan
4	Operasi Formal	11 tahun keatas	Hipotetik Abstrak Deduktif dan induktif Logis dan probabilitas

Sekolah Dasar Islam Terpadu

Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan sekolah dasar yang terbentuk dari keterpaduan antara sekolah dasar umum dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional dan sekolah dasar yang pembelajarannya ditambah dengan mata pelajaran kemandirian. Sebelum dan sampai tahun 1970-an, banyak Masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya pada dua Lembaga yang berbeda, yaitu Sekolah Dasar atau Sekolah Dasar Negeri (SDN) di pagi harinya, dan di sore hari – ke sore hari mereka menyekolahkan anaknya di Madrasah. Saat itu memang terjadi dikotomi pendidikan – Sekolah Dasar yang berada pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Madrasah yang berakar dan tumbuh dari pendidikan tradisional umat Islam, selain Madrasah yang berada di bawah Kementerian Agama.

Sekolah dasar Islam terpadu merupakan alternatif dan Solusi dalam memberikan muatan keagamaan untuk menghadapi tantangan dan dampak globalisasi terhadap generasi Muslim. Meskipun demikian, konsep terpadu ini sudah ada sebelumnya. Jauh sebelum gagasan sekolah Islam dengan slogan terpadu di tahun 1980-an, sudah ada Adabiyah school, Diniyah school, Diniyah Putri dan Normal Islam di Sumatra Barat, dan pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta, dan lainnya. Sekolah-Sekolah ini menerapkan konsep terpadu dalam aktifitas pendidikannya, seperti halnya Sekolah Islam Terpadu yang menjadi “trend baru” di Indonesia, khususnya diwilayah perkotaan dimana sekolah-sekolah ini didirikan (Lubis, 2018).

Selanjutnya, pemerintah mengeluarkan standarisasi sistem pendidikan madrasah melalui kerjasama antara 3 kementerian yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri. Modernisasi ini didukung UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989, yang menyatakan bahwa madrasah merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pada itu, pemerintah telah memperkuat posisi madrasah dengan mengeluarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa madrasah setara dengan sekolah umum.

Meskipun madrasah telah disepadankan dengan sekolah umum dalam system Pendidikan Nasional, tetapi dalam perkembangan dan dinamisasi pendidikan Islam – sekitar tahun 1990-an muncul dan berkembang Lembaga pendidikan Islam yang memadukan pengajaran di Sekolah Dasar yang berbasis kurikulum Nasional dari Kementerian Pendidikan Nasional

ditambah (padu) dengan mata pelajaran kemadrasahan, seperti mata pelajaran bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Qur'an Hadist, Tilawah, dan Ubudiah. Maka, munculah yang disebut kemudian sebagai Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Sekolah ini adalah bagian respon dari keinginan Masyarakat agar mereka tidak menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar umum pagi harinya, dan siang di Madrasah. Mereka mendapatkan pelayanan satu atap lembaga, anak dapat belajar mata pelajaran umum dan sekaligus keagamaan dalam satu Lembaga Pendidikan yang disebut dengan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu).

Sekolah Dasar Islam Terpadu As-Sa'adah Condet Jakarta Timur yang berdiri tahun 2009, berada di Jl. Raya Condet Gg. H. Mujeni, dengan jumlah tenaga pengajar 16 Guru dengan 5 Guru ekskul. Untuk SDIT Al-Barkah Pondok Gede Bekasi yang berdiri tahun 2010, berdomisili Jl. Kemang Raya Jati Cempaka Pondok Gede Bekasi, dan jumlah tenaga pengajar 17 Guru dengan 6 Guru ekskulnya. Kedua sekolah tersebut memiliki pola dasar pendidikan dan pengajaran yang sama, yaitu keduanya memakai penuh struktur kurikulum pendidikan yang berada dalam payung Kementerian Pendidikan Nasional, dan tambahannya mengadopsi kurikulum keagamaan di Madrasah sebagaimana tersebut diatas.

Intrakurikuler (materi pelajaran) sekolah tersebut, merujuk pada kurikulum Pendidikan Nasional di Kementerian Pendidikan. Kokurikuler (kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran) diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang padu dalam interaksi social di Sekolah. Sementara, ekstrakurikuler (peminatan) sekolah dasar Islam terpadu tersebut, tidak hanya terbatas pada yang wajib Pramuka atau Kepanduan, tetapi banyak pilihan ekstrakurikuler lainnya, seperti Drum band, Seni Tari, Lukis, Hadroh, Panahan, Taekwondo, dan yang menjadi brandingnya adalah ekskul Tahfidz Qur'an. Selain itu, ditambah dengan habit (pembiasaan) ibadah, ikrar, taddarus Qur'an, sholat jama'ah, sholat dhuha, setor hafalan, dan qultum ibadah jum'at. Demikian muatan pembelajaran Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dengan waktu proses pembelajarannya *Full day School*. Skema muatan pembelajaran dapat digambarkan berikut.

Skema 2. Muatan Pembelajaran Sekolah Dasar Terpadu

Kurikulum	Muatan	Substansi
Kementerian Pendidikan Nasional (Kurikulum merdeka)	Intrakurikuler	9 Mata Pelajaran (PAI, Bhs Indonesia, PKN, Matematika, IPA, IPS, SBDP/Bhs Sunda, Bhs Inggris, Penjas/PJOK)
	Kokurikuler	Pembiasaan (ibadah, ikrar, taddarus Qur'an, sholat jama'ah, sholat dhuha, setor hafalan, dan qultum ibadah jum'at)
	Ekstrakurikuler	Drum band, Seni Tari, Lukis, Hadroh, Panahan, Taekwondo, dan Tahfidz Qur'an
Kemadrasahan	Keagamaan	Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Qur'an Hadist, Tilawah, BTQ, Tahfidz dan Ubudiah
Tahfidz	Target kelas	Surah-surat Juz 30 yang dibagi 6 kelas (target output siswa hafal Juz 30, jika sebelum sudah tercapai ditambah dengan surat seperti Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk dan surah lainnya.

Semua kegiatan di Sekolah Dasar Terpadu tersebut, senada dengan yang diungkapkan dalam penelitian Umi Nahdiah bahwa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berkontribusi pada penciptaan suasana yang inklusif dan suportif bagi semua siswa. Sekolah menawarkan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan menyediakan berbagai kegiatan yang mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa (Nahdiah, 2022). Pelaksanaan semua bidang tersebut diharapkan padu dan berintegrasi satu dengan lainnya menjadi bekal siswa dalam menguatkan iman dan taqwa, serta pengetahuan dan teknologi, sehingga memberi dasar yang kuat dan menjadi benteng siswa dalam menghadapi era disrupsi di zaman digital seperti sekarang.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Belajar di SDIT As-Sa'adah dan SDIT Al-Barkah

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai pada masa dewasa. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam arti individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniyah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan (Mia, 2022). Pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik bila terdapat komponen *raw input* yang baik yaitu siswa itu sendiri, *environmental input* yaitu sumber belajar dan *instrumental input* atau kurikulum serta dukungan komponen pembelajaran yang memadai (Nurhasim, 2014).

Perkembangan belajar siswa di SDIT As-Sa'adah dan SDIT Al-Barkah dapat digambarkan melalui ketiga komponen tersebut dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Merujuk pada hal itu, dapat diungkapkan substansi pembelajaran berdasar komponen diatas sebagai berikut:

Skema 3. Komponen Pembelajaran di SDIT

Komponen	Substansi	Keterangan
Raw input	Siswa SDIT As-Sa'adah dan SDIT Al-Barkah 98% berasal dari TK Islam (1% dari Rumah Belajar Calistung, 1% dari TK Umum)	Dapat membaca satu dua atau lebih suku kata. Mengenal huruf hizaiyah Dapat mengucapkan doa-doa pendek harian
Instrumental input	Tenaga pendidik 80% berbasis lulusan pesantren. 20% lainnya dari eksakta dan umum Kegiatan hari-hari besar Islam Habitual keIslaman (pembiasaan)	Memiliki sertifikat pendidik Mampu membaca Al-Qur'an Memahami kegiatan ubudiyah Islamiyah Dapat membimbing dan menjadi contoh siswa berkebiasaan baik Memiliki kesamaan ruh dalam membangun Pendidikan Islam
Instrumental input	Kurikulum Diknas dan Kemadrasahan Pembelajaran dalam Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Pembiasaan hidup Islami dan Ubudiah harian Alat dan sarana pembelajaran	Melaksanakan struk Kurikulum Pendidikan Nasional Mengadopsi Kurikulum Kemadrasahan dan Tahfid Qur'an Memberikan kesempatan peningkatan keterampilan dalam ekstrakurikuler. Pembentukan sikap dan karakter Islami

Pada penjaringan penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SDIT As-Sa'adah dan SDIT Al-Barkah, yang sekarang dikenal dengan sistem penerimaan peserta didik baru (SMPB). Ada beberapa langkah yang dilakukan sekolah, selain sekolah mensilakan calon siswa baru untuk mengisi formulir dan syarat-syaratnya, siswa harus menjalani tes penajakan (diagnosis) yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan dan kompetensi calon siswa – bukan untuk syarat diterima atau tidak diterima menjadi siswa, melainkan untuk mengetahui kemampuan siswa agar Pendidik atau Guru telah mengantongi data-data siswa sehingga dapat melakukan tindakan pembelajaran, bimbingan, dan pengarahan siswa pada masa peralihan dari sekolah TK ke Sekolah Dasar. Pada masa *Pra operational* (2 – 7 tahun) ini, data-data tersebut digunakan sebagai landasar peralihan untuk mengarahkan dan membimbing siswa serta sekaligus menunmbuhkankembangkan kognitif siswa dengan menstimulasi mereka – beralih dari stimulasi motorik halus dan kasar kearah symbol-symbol, bahasa tanda, serta menstimulasi pada konsep-konsep intuitif (kemampuan berpikir tanpa berpikir rasional).

Dalam teori Taksonomi Bloom fase ini anak memasuki jenjang yang paling rendah yaitu C1: mengingat dan awal jenjang C2: memahami (Chairil, 2017). Untuk itu, siswa dikedua sekolah tersebut seperti halnya sekolah lain, diawal pembelajaran tahun ajaran baru saat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), mereka diajak untuk memahami lingkungan sekolah dengan belajar mengenal dan berbicara merespon apa yang ditunjukkan dan diinformasikan Guru. Semua informasi yang mereka lihat, sentuh, dengar, dan rasakan serta pembiasaan yang dilakukan di sekolah berasimilasi dalam diri setiap siswa – memberi makna pada setiap pengalamannya.

Selanjutnya, siswa pada usia 8-9 tahun di kelas II-III, anak sudah mulai menguasai kemampuan C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) meski baru tingkatan yang rendah. Jean Piaget, menyatakan pada saat ini anak telah mampu memahami hubungan dari kumpulan tingkat dan mengkategorikannya berdasarkan ukuran objek (Handika, 2022). Pada tingkat ini siswa SDIT As-Sa'adah dan SDIT Al-Barkah, mereka mulai memahami dan menerapkan seperti konsep-konsep mata pelajaran, pembiasaan, pemilihan ekstrakurikuler yang disukai, hafalan dan berbagai program yang ada di sekolah.

Kemudian masa *Concrete Operational Thought* (pemikiran operasional kongkrit; 9 – 11 tahun). Pada fase ini, aktivitas mental lebih bisa difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang ber- sumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya (Sulistyowati, 2012).

Pada saat kelas III-IV, siswa sudah mulai belajar menafsirkan suatu masalah dari berbagai dimensi dan mampu membandingkan objek yang ada di sekitar lingkungannya. pada tahapan ini mereka mampu mengembangkan tingkat kognitifnya melalui C3 (penerapan) dan C4 (menganalisis). Pada level ini, siswa SDIT As-Sa'adah dan SDIT Al-Barkah, telah mulai tumbuh dan berkembang kognitifnya sesuai dengan program dengan berbagai substansinya, baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, keagamaan dan target perkelas yang dibelajarkan kepada mereka. Seperti, keterpaduan pukulan drum band dan Hadroh, perpaduan warna dalam melukis, music dan tari, hafalan dan bacaan surat sholat, konsep dan praktik sains dan lainnya. Ini artinya, seperti yang dinyatakan Nuryati dalam penelitiannya bahwa anak pada level ini hakikatnya sudah memasuki tingkat kognitif C5 (Sintesis), tetapi kemampuannya masih berada di level rendah dalam memecahkan soal yang bersifat narasi (Nuryati & Darsinah, 2021).

Kemudian, pada waktu umur 11 – masa *Operational Formal*. Pada usia ini anak sudah bisa berfikir logis dan sistematis yang mangacu terhadap objek empirik (nyata) yang ditangkap oleh indra. Willam Crain menyatakan; Anak sudah dapat berfikir tentang objek yang bersifat

abstrak dan mampu berfikir secara kritis, ketika dihadapkan dengan masalah (Crain, 2014). Siswa-siswi diakhir kelas V-VI SDIT As-Sa'adah dan SDIT Al-Barkah dimatangkan dengan kecakapan-kecakapan dalam pembelajarannya, baik intrakurikuler dan kokurikuler, serta Ekstrakurikuler, keagamaan dan target khususnya. Pada masa ini proses akomodasi dan ekuilibras terjadi dalam masa tumbuhkembang siswa.

Pematangan pembelajaran pada tingkat akhir tersebut, adanya pendalaman materi, penuntasan target hafalan dan tahfidz. Terutama yang menjadi branding sekolah yaitu Tahfidz Qu'an Juz 30 dan tambahannya. Untuk menyelesaikan target pembelajaran ini, siswa harus melakukan Tasmi' dan diujicoba untuk mendapatkan Syahadah Tahfidz – yang sangat membantu saat melanjutkan sekolah ke tingkat Tsanawiyah, SMP, dan Pesantren. Selain pemenuhan hal tersebut, mereka sebelumnya harus mengikuti *assessment* sekolah baik local (kemadrasahan) maupun Nasional (esensial/mata Pelajaran umum). Karenannya, pelaksanaan kegiatan *assessment* ini (tulisi, praktik, hafalan) kadang lebih lama dari Sekolah Dasar pada umumnya. Apresiasi pertumbuhan siswa pada kedua sekolah tersebut, diperlihatkan dan ditampilkan pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti Hari Milad sekolah, Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, Pentas Seni/Unjuk Ekskul, Amaliyah Ramadhan. Dan puncaknya pada Output Sekolah, hari *Akhhirussanah* kelas VI, disini mereka diberikan sertifikat Syahadah Tahfidz, apresiasi peringkat raport muatan lokal kemadrasahan dan raport esensial. Diakhiri dengan unjuk penampilan sebagai keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kedua sekolah menunjukkan kesesuaian yang linier dengan tahapan perkembangan kognitif Jean Piaget, meskipun terdapat sedikit fluktuasi persentase pada indikator Taksonomi Bloom:

- 1) **Fase Pra-Operasional (Kelas I-III):** Pada transisi tingkat C1 ke C3 (menenal hingga menerapkan konsep tingkat rendah), SDIT As-Sa'adah sedikit lebih unggul di kelas I-II (97%) dibandingkan SDIT Al-Barkah (94%). Namun, pada kelas II-III, SDIT Al-Barkah menunjukkan konsistensi yang lebih baik (85%) dibandingkan SDIT As-Sa'adah (83%).
- 2) **Fase Operasional Konkret (Kelas III-IV):** Kedua sekolah memiliki efektivitas yang sama persis (80%) dalam mengantarkan siswa ke tingkat C4 (Analisis) dan C5 (Evaluasi), di mana siswa mampu menafsirkan masalah multi-dimensi dan membandingkan objek.
- 3) **Fase Operasional Formal (Kelas V-VI):** Dalam kemampuan berpikir abstrak dan kritis, SDIT Al-Barkah unggul signifikan (95%) dibandingkan dengan SDIT As-Sa'adah (90%).

Untuk itu, dapat digambarkan perbandingan kedua sekolah tersebut dalam skema berikut ini:

Skema 4. Perbandingan Program Unggulan, SDM, dan Output Lulusan

Indikator Perbandingan	SDIT Al-Barkah	SDIT As-Sa'adah
Fokus Keunggulan	Ekstrakurikuler Tahfidz (sangat unggul karena diampu langsung oleh Hafidz Al-Qur'an).	Pembiasaan disiplin siswa (unggul melalui dedikasi dan kolaborasi guru).
Kompetensi Guru (Mapel Eksak)	Sangat Baik: Didukung oleh guru kelas atas yang kompeten dan linier di bidangnya.	Cukup Baik: Didukung guru senior berpengalaman, meskipun belum linier namun mampu mendongkrak nilai.

Capaian Eksak	Mapel	Nilai akademis lebih optimal/superior.	Nilai akademis cukup baik dan kompetitif.
Destinasi Lulusan		Mayoritas melanjutkan ke Pesantren , sebagian memanfaatkan syahadah Tahfidz untuk jalur prestasi ke MTsN/SMPN di Jakarta dan Bekasi.	Mayoritas melanjutkan ke MTsN dan SMPN di Jakarta, sebagian lainnya ke Pesantren.

Dengan demikian, implikasi yang dapat disodorkan, diantaranya: 1) Pada strategi pembelajaran dan kurikulum pada SDIT Al-Barkah: Penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dan SDIT As-Sa'adah: Optimalisasi Potensi Kognitif Melalui Struktur Disiplin. 2) Implikasi pada Manajemen Kepegawaian (SDM): di SDIT Al-Barkah perlu penguatan dan mempertahankan (*retention*) SDM berkualitas tinggi, dan di As-Sa'adah perlu memikirkan peta regenerasi dan linieritas. 3) Implikasi pada *Branding* Sekolah & Posisi Pasar (*Market Positioning*): SDIT Al-Barkah] fokus pada akademik eksak dan target output Pesantren / Jalur prestasi tahfidz, sedang SDIT As-Sa'adah fokus pada karakter disiplin dan target lulusan tembus Sekolah Negeri (Jakarta).

Dalam proses penelitian ini keterbatasan penulis adalah adanya keterlibatan langsung pada kedua lembaga tersebut sebagai pembina meskipun tidak dalam satu payung lembaga Yayasan, tetapi secara emosional tentu saja berpengaruh. Karenanya, dengan kesesuaian perkembangan kognitif dalam teori Jean Piaget, masing-masing perlu menggali potensi sesuai dengan kelebihan pada fokusnya masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kedua sekolah Islam terpadu berhasil mengimplementasikan pembelajaran berbasis tugas perkembangan Jean Piaget secara ideal. SDIT Al-Barkah unggul dalam efektivitas kognitif tingkat tinggi (fase operasional formal), linieritas kompetensi guru eksak, serta output berbasis keagamaan (Tahfidz/Pesantren). Sementara, SDIT As-Sa'adah memiliki keunggulan kompetitif pada pembentukan karakter (disiplin kolektif), adaptabilitas guru senior, serta output lulusan yang dominan menembus sekolah negeri di wilayah Jakarta.

Sebagai saran, pada penelitian selanjutnya diharap dapat dilihat lebih mendalam bukan sekadar pada perkembangan belajar tetapi pada prestasi siswa yang dihasilkan atau lainnya.

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Ishak Syairozi): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Nur Irsyadiyah): Kurasi data, Validasi.

Penulis Tiga (Sayyid Qutub): Supervisi, Tinjauan & penyuntingan.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

- Anggraini, F. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Visual, Auditory dan Kinesthetic (VAK) di Pendidikan Kejuruan: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan Dan Informatika*, 10(2), 149–159. <https://doi.org/https://journal.trunojoyo.ac.id/edutic/article/view/2622>
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Epistemic (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>
- Chairil, A. (2017). *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan: Konsep Aplikasi (Terjemahan Yudi Santoso)* (Cet ke-2). Pustaka Pelajar.
- Fauziah, R. (2021). Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>
- Felicia, N. (2024). Pengenalan Teori dan Prinsip Dasar Perkembangan. In *Modul 1* (1st ed., p. 45). <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MKDK400203-M1>
- Handika. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2>
- Humaira, F. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(11), 7. <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/issue/view/16>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 3(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Istiqomah, N. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/DOI: 10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 5(1), 10. <https://www.e-jurnal.com/2017/06/konsep-dasar-perkembangan-kognitif>
- Lestari, S. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Wasathiyah Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. *Jurnal Intelegensia*, 08(implementasi nilai wasathiyah), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/intelegensia.v8i1.1269>
- Lubis, A. (2018). Sekolah Dasar Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 19. <https://pustaka.kemendikdasmen.go.id/libdikbud/i>
- Marlinda, L. (2020). Teori Perkembangan Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–155.
- Mia. (2022). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(4). <https://doi.org/Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan>
- Nahdiyah, U. (2022). Manajemen Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Students Well-Being. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 7(2), 169–178. <https://doi.org/ISSN: 2477-6467>
- Nurhasim. (2014). *Pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS*. https://repository.upi.edu/7346/5/T_IPS

- Nuryati & Darsinah. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>
- Parwati, N. N. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Rajawali Press.
https://books.google.co.id/books/about/Belajar_dan_Pembelajaran.htm
- Putri, N. W. S. (2020). Analysis of The Style of Learning Based on Visual, Auditorial, Kinesthetic on Students of Computer System. *IJECA International Journal of Education & Curriculum Application*, 3(1), 43–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2056>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Murodi (ed.); Cet. 1). Kencana.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Sutopo (ed.); Kedua, Cet). CV. Alfabeta.
- Sulistyowati, E. (2012). Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam (Publisher: Al Bidayah)*, 4(1). <https://doi.org/DOI:10.14421/al-bidayah.v4i1.19>
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Paiget* (Reguler). Penerbit Kanisius.
- Zihniatul, U. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan. *Journal of Education*, 7(1), 12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32478/m1778y41>